JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 11775-11786
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

# PRAKTIK KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAUD BERBASIS *DEVELOPMENTALLY APPROPRIATE PRACTICE* DALAM PEMBELAJARAN MELALUI BONEKA TANGAN

**Dadan Darmawan[1], Herlina Siregar[2], Siti Ainnur Rachma[3]**
[1,2,3]Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email: dadan.darmawan@untirta.ac.id

**DOI:** https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3714

**Sections Info**

***Article history:***
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 30 October 2026

***Keywords:***
Pedagogical competence
Developmentally Appropriate Practice
Hand puppets
Teacher–child interaction
Nonformal early childhood education

***ABSTRACT***

***Objective**: This study analyses how early childhood education (ECE) teachers enact pedagogical competence grounded in Developmentally Appropriate Practice (DAP) when using hand puppets in learning. **Methods**: A qualitative descriptive design was employed at Tunas Insan Kamil Playgroup, Serang City, Indonesia. Five purposively selected informants participated, and 23 children aged 3–4 years were observed. Data were gathered through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation, analysed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, and validated through source and technique triangulation. **Results**: Pedagogical competence emerged in six interrelated practices: formulating developmentally appropriate objectives; adapting activities to children's age, interests, focus, and abilities; sequencing activities from annual to daily plans; implementing opening, core, and closing phases flexibly; integrating hand puppets into storytelling, questioning, and role-play; and providing graded prompts and assistance. Children's responses varied across developmental categories, which explains why teachers differentiated their support. **Novelty**: The study repositions hand puppets from an instructional aid to a pedagogical medium through which teachers translate the DAP principles of commonality, individuality, and context into everyday planning and interaction decisions in nonformal early childhood settings.*

## ABSTRAK

***Objektif:** Penelitian ini menganalisis praktik kompetensi pedagogik guru PAUD berbasis* Developmentally Appropriate Practice *(DAP) dalam pembelajaran menggunakan boneka tangan. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di Kelompok Bermain Tunas Insan Kamil Kota Serang. Lima informan dipilih secara purposif, yaitu kepala sekolah, koordinator, guru kelompok bermain, dan dua guru pendamping, sedangkan 23 anak usia 3–4 tahun menjadi subjek observasi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. **Hasil:** Kompetensi pedagogik guru tampak dalam enam praktik yang saling berkaitan, yaitu merumuskan tujuan sesuai tahap perkembangan; menyesuaikan kegiatan dengan usia, minat, fokus, dan kemampuan anak; menyusun langkah kegiatan dari Prota hingga RPPH; melaksanakan kegiatan awal, inti, dan penutup secara fleksibel; mengintegrasikan boneka tangan dalam bercerita, tanya jawab, dan bermain peran; serta memberikan stimulus dan bantuan bertingkat. Respons anak yang beragam menjelaskan alasan guru membedakan dukungan. **Kebaruan:** Penelitian ini memosisikan boneka tangan bukan sekadar alat bantu, melainkan medium pedagogis tempat guru menerjemahkan prinsip* commonality, individuality, *dan* context *DAP ke dalam keputusan perencanaan dan interaksi pada PAUD nonformal.*

***Kata kunci:** Kompetensi pedagogik; Developmentally Appropriate Practice; boneka tangan; interaksi guru–anak; PAUD nonformal*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang meletakkan fondasi bagi perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, dan kreativitas anak. Pada tahap ini, anak membangun pemahaman melalui pengalaman konkret, bermain, interaksi, dan eksplorasi, sehingga kualitas pembelajaran tidak cukup ditentukan oleh kurikulum dan media, tetapi terutama oleh kemampuan guru menerjemahkan karakteristik perkembangan anak ke dalam praktik pembelajaran. Kompetensi pedagogik menjadi inti dari kemampuan tersebut karena berkaitan dengan cara guru memahami anak, merancang, dan mengelola pembelajaran sesuai kebutuhan perkembangannya (Ewo et al., 2023; Roostin et al., 2022).

Urgensi penguatan kompetensi pendidik PAUD terlihat dari data nasional. Neraca Pendidikan Daerah 2025 mencatat bahwa pendidik PAUD yang berkualifikasi minimal D4/S1 baru mencapai 55,30%, jauh di bawah jenjang lain yang berada pada kisaran 96,68–98,60% dan di bawah target Renstra Kemendikdasmen sebesar 89,24% (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Direktorat Guru PAUD dan Pendidikan Nonformal juga melaporkan masih terdapat 162.037 guru yang belum berkualifikasi S-1, sementara angka partisipasi kasar PAUD baru sekitar 36% dan hanya 77,5% anak kelas 1 yang pernah mengikuti PAUD. Ringkasan data tersebut disajikan pada Tabel 1 (Direktorat Guru PAUD dan Pendidikan Nonformal, 2026; Banyak guru PAUD-SD belum S1/D4, 2025).

**Tabel 1.** Data Pendukung Urgensi Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru PAUD

| Indikator | Data | Sumber |
|---|---|---|
| Pendidik PAUD berkualifikasi minimal D4/S1 | 55,30% (jenjang lain 96,68–98,60%; target Renstra 2025–2029: 89,24%) | Kemendikdasmen (2025) |
| Guru PAUD dan PNF belum berkualifikasi S-1 | 162.037 guru | Direktorat Guru PAUD dan PNF (2026) |
| Angka partisipasi kasar PAUD (Susenas 2024) | ± 36% | Banyak guru PAUD-SD belum S1/D4 (2025) |
| Anak kelas 1 yang pernah mengikuti PAUD | 77,5% | Banyak guru PAUD-SD belum S1/D4 (2025) |
| Keselarasan keyakinan dan praktik DAP guru prasekolah | Guru meyakini pentingnya DAP, tetapi praktik di kelas belum mengikuti pedoman DAP | Mengstie (2023) |

*Sumber: Diolah dari data Kemendikdasmen dan kajian terdahulu.*

Data tersebut menunjukkan bahwa persoalan mutu pendidik PAUD tidak berhenti pada kualifikasi formal, tetapi juga menyangkut kemampuan nyata guru dalam mengelola pembelajaran. Kajian kompetensi pedagogik guru PAUD nonformal umumnya mengukur kompetensi melalui angket dan memperoleh kategori tinggi pada aspek merencanakan dan melaksanakan pembelajaran (Marwa & Sumardi, 2021). Penelitian dengan desain campuran juga menemukan kompetensi pedagogik guru PAUD tergolong baik secara kuantitatif, sekaligus menunjukkan pentingnya menelaah praktik mengajar secara langsung melalui data kualitatif (Athalia & Purwanti, 2025). Dengan demikian, masih diperlukan kajian yang mengamati bagaimana kompetensi pedagogik diwujudkan dalam keputusan pembelajaran sehari-hari (Ewo et al., 2023).

Salah satu kerangka yang relevan untuk membaca keputusan pembelajaran tersebut adalah *Developmentally Appropriate Practice* (DAP). National Association for the Education of Young Children menempatkan DAP sebagai kerangka pengambilan keputusan pedagogis yang bertumpu pada tiga pertimbangan inti, yaitu kesamaan karakteristik perkembangan

anak (*commonality*), keunikan individual setiap anak (*individuality*), serta konteks sosial, budaya, bahasa, dan lingkungan tempat anak berkembang (*context*). Pembelajaran yang sesuai perkembangan karenanya tidak cukup didasarkan pada usia, tetapi juga pada perbedaan kemampuan, minat, pengalaman, dan kondisi masing-masing anak (Association for the Education of Young Children, 2020).

Penerapan DAP menuntut guru tidak sekadar menjalankan rencana pembelajaran secara administratif, melainkan mengambil keputusan berdasarkan respons anak selama pembelajaran berlangsung. Tuntutan ini tidak mudah dipenuhi. Mengstie, (2023) menemukan adanya kesenjangan antara keyakinan guru prasekolah terhadap pentingnya DAP dan praktik nyata mereka di kelas, yang dikaitkan dengan keterbatasan sarana, besarnya ukuran kelas, dan kendala administratif. Temuan ini menegaskan pentingnya penelitian yang menelusuri praktik DAP secara empiris, bukan hanya pemahaman atau keyakinan guru (Association for the Education of Young Children, 2020).

Kegiatan bercerita dan bermain peran menggunakan boneka tangan merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang membuka ruang keterlibatan aktif anak. Boneka tangan memungkinkan guru menghadirkan tokoh, situasi, dan alur cerita secara konkret. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa boneka tangan mendukung perkembangan bahasa melalui kegiatan bercerita (Mujahidah et al., 2021), menstimulasi kemampuan bercerita Marwah (2022), layak dikembangkan sebagai media untuk aspek bahasa (Meo et al., 2023) , berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun Alfitriani et al. (2025) , serta efektif meningkatkan empati anak usia 4–6 tahun (Salim et al., 2023).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut menempatkan boneka tangan sebagai media untuk meningkatkan aspek perkembangan tertentu, seperti bahasa, empati, atau kognitif (Indah, 2024; Salim et al., 2023). Penelitian Oktaviana & Katoningsih(2023) telah menyoroti peran guru, misalnya ketepatan alokasi waktu, kesesuaian boneka dengan isi cerita, serta variasi suara dan gerakan saat bertanya jawab, tetapi fokusnya tetap pada pengembangan bahasa anak dan belum membaca praktik guru melalui kerangka DAP. Dengan demikian, masih sedikit kajian yang menjelaskan bagaimana guru menggunakan boneka tangan sebagai bagian dari praktik kompetensi pedagogik yang berlandaskan prinsip kesesuaian perkembangan (Association for the Education of Young Children, 2020; Oktaviana & Katoningsih, 2023).

Studi pendahuluan di Kelompok Bermain (KB) Tunas Insan Kamil Kota Serang memperlihatkan konteks yang relevan dengan persoalan tersebut. Guru telah menggunakan alat permainan edukatif (APE) berupa boneka tangan pada tema Diri Sendiri, Profesi, Binatang, Negaraku, dan Ramadhan Ceria, umumnya pada awal dan akhir sesi, serta menggunakannya kembali ketika ada anak yang mulai kehilangan perhatian. Namun, respons 23 anak usia 3–4 tahun tidak seragam: sebagian anak antusias bermain peran dan mengembangkan cerita, sementara sebagian lain masih memerlukan bimbingan untuk mempertahankan fokus. Kondisi ini menuntut guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual anak, sebagaimana ditekankan dalam prinsip *individuality* DAP (Association for the Education of Young Children, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan praktik kompetensi pedagogik berbasis DAP melalui pembelajaran boneka tangan, dengan memosisikan boneka tangan bukan sekadar media, melainkan medium pedagogis tempat guru menerjemahkan prinsip perkembangan, individualitas, dan konteks anak ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan interaksi pembelajaran. Fokus penelitian tidak diarahkan

untuk menguji efektivitas boneka tangan dibandingkan media lain, tetapi untuk memahami keputusan pedagogis guru ketika menggunakannya ((Rakhmania et al., 2023; Roostin et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana kompetensi pedagogik guru PAUD dipraktikkan berdasarkan tiga pertimbangan inti DAP dalam pembelajaran melalui boneka tangan di KB Tunas Insan Kamil Kota Serang (Association for the Education of Young Children, 2020).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami praktik dan pengalaman subjek dalam konteks alamiah (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di KB Tunas Insan Kamil, Jalan Bhayangkara Kampung Sawah, Kelurahan Sumurpecung, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten, yang merupakan layanan PAUD nonformal di bawah Yayasan Insan Citra Mandiri Albantani sejak 1 Juli 2015. Rangkaian penelitian berlangsung dari Oktober 2025 hingga Agustus 2026. Langkah-langkah penelitian disajikan pada Gambar 1.

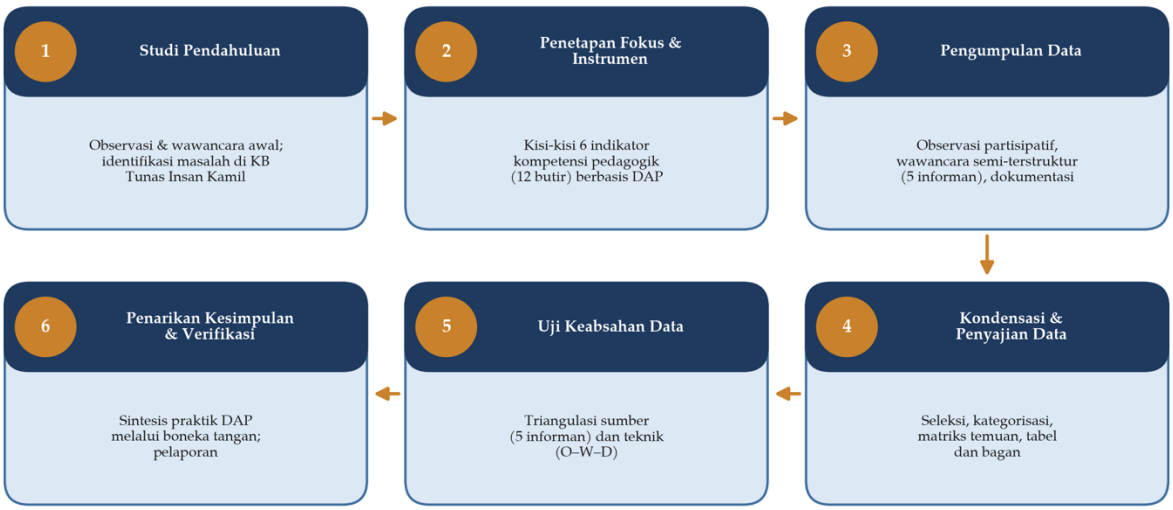


**Gambar 1.** Langkah-Langkah Penelitian

**Partisipan.** Informan dipilih secara purposif berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pembelajaran di kelompok bermain. Informan terdiri atas lima orang, sedangkan 23 anak usia 3–4 tahun menjadi subjek observasi. Untuk menjaga kerahasiaan, informan ditulis dengan kode I1–I5 sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Partisipan Penelitian

| Kode | Jabatan | Peran dalam Penelitian |
|---|---|---|
| I1 | Kepala sekolah, merangkap guru kelompok bermain | Informan |
| I2 | Koordinator, merangkap guru *daycare* | Informan |
| I3 | Guru kelompok bermain | Informan |
| I4 | Guru pendamping kelompok bermain | Informan |
| I5 | Guru pendamping kelompok bermain | Informan |
| – | 23 anak kelompok bermain usia 3–4 tahun | Subjek observasi |

*Sumber: Data penelitian (2026).*

**Instrumen dan prosedur.** Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan format dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Instrumen disusun berdasarkan kisi-kisi kompetensi pedagogik yang mencakup

dua aspek, enam indikator, dan dua belas butir (Tabel 3). Observasi partisipatif dilakukan terhadap proses pembelajaran menggunakan boneka tangan; wawancara menggali pertimbangan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran; sedangkan dokumentasi meliputi Prota, Prosem, Modul Ajar, RPPM, RPPH, dan foto kegiatan. Respons anak selama kegiatan dicatat menggunakan kategori Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebagai data pendukung untuk melihat keragaman kebutuhan anak.

**Tabel 3.** Kisi-Kisi Instrumen Kompetensi Pedagogik Guru

| Aspek | Indikator | Butir | Teknik |
|---|---|---|---|
| Merancang pembelajaran | a) Menyusun tujuan pembelajaran sesuai tahap perkembangan anak | 1–2 | O, W, D |
| | b) Menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan anak berdasarkan prinsip DAP | 3–4 | O, W, D |
| | c) Menyusun langkah-langkah kegiatan menggunakan APE boneka tangan | 5–6 | O, W, D |
| Melaksanakan pembelajaran | d) Melaksanakan kegiatan awal, inti, dan penutup | 7–8 | O, W, D |
| | e) Menggunakan APE boneka tangan dalam kegiatan pembelajaran | 9–10 | O, W, D |
| | f) Membangun interaksi dan komunikasi positif dengan anak | 11–12 | O, W, D |

*Keterangan: O = observasi; W = wawancara; D = dokumentasi.*

**Analisis data.** Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2020). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan kelima informan, serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Creswell & Poth, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

KB Tunas Insan Kamil merupakan lembaga PAUD nonformal yang menekankan belajar melalui bermain. Lembaga ini memiliki ruang kelas, ruang bermain, perpustakaan mini, rak mainan, halaman bermain, dan berbagai APE, termasuk boneka tangan karakter laki-laki, perempuan, dan jerapah. Lokasi dan gedung lembaga ditunjukkan pada Gambar 2.




**Gambar 2.** (a) Peta Lokasi dan (b) Gedung KB Tunas Insan Kamil Kota Serang

Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru tidak berdiri sebagai kegiatan administratif, tetapi tampak dalam proses menerjemahkan tujuan pembelajaran, karakteristik perkembangan anak, perencanaan kegiatan, penggunaan media, dan interaksi ke dalam praktik yang fleksibel. Temuan pada keenam indikator dirangkum pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Praktik Kompetensi Pedagogik Guru Berbasis DAP melalui Boneka Tangan

| Indikator | Temuan Utama | Bentuk Praktik melalui Boneka Tangan | Sumber Data |
|---|---|---|---|
| Penyusunan tujuan | Tujuan disesuaikan dengan usia, karakteristik, kemampuan, minat, fokus, tema, dan kebutuhan anak | Boneka dipilih sesuai tujuan, tema, dan tingkat pemahaman anak | I1, I3, I4; O; D |
| Penerapan DAP | Guru mempertimbangkan usia, kemampuan, minat, kondisi, tingkat fokus, dan tahap perkembangan anak | Bahasa, cerita, media, dan bentuk partisipasi disederhanakan atau diperkaya | I3, I4, I5; O; D |
| Penyusunan langkah kegiatan | Kegiatan dirancang melalui Prota, Prosem, Modul Ajar, RPPM, RPPH, dan peta konsep mingguan | Boneka diintegrasikan dalam urutan kegiatan, terutama kegiatan inti | I1, I3, I5; O; D |
| Pelaksanaan pembelajaran | Kegiatan awal, inti, dan penutup berlangsung terstruktur tetapi fleksibel | Bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, bermain peran, dan evaluasi isi cerita | I3, I4, I5; O; D |
| Penggunaan boneka tangan | Media menarik perhatian, memfokuskan anak, dan membantu pemahaman materi | Boneka bercerita, *ice breaking*, dan dimainkan anak secara bergantian | I3, I4, I5; O; D |
| Interaksi guru–anak | Komunikasi dua arah dengan bantuan sesuai kebutuhan individual | Pertanyaan, stimulus, nyanyian, motivasi, dan pendampingan anak yang malu | I1, I3, I4; O; D |

*Sumber: Hasil observasi (O), wawancara (I1–I5), dan dokumentasi (D) (2026).*

1. Penyusunan Tujuan Pembelajaran

Guru menyusun tujuan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang mengacu pada Kurikulum Merdeka, kemudian menjabarkannya melalui Prota, Prosem, Modul Ajar, RPPM, dan RPPH. Pertimbangan guru tidak hanya berkaitan dengan materi, tetapi juga kondisi anak. Guru kelompok bermain menyatakan:

> *"Pertimbangan yang digunakan dalam merumuskan tujuan pembelajaran itu usia, karakteristik, dan kemampuan anak." (I3)*

Guru pendamping menambahkan bahwa boneka tangan digunakan ketika anak telah siap mengikuti kegiatan, dengan memperhatikan tingkat fokus dan minat anak (I4). Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa sebagian anak belum dapat fokus pada awal kegiatan, sehingga tujuan dirumuskan dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik anak (I1). Dokumentasi Modul Ajar dan RPPH memperlihatkan bahwa tujuan, tema, media boneka tangan, dan kegiatan telah dirumuskan sesuai tahap perkembangan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran diterjemahkan ke dalam keputusan pedagogis yang konkret.

2. Kesesuaian Pembelajaran dengan Prinsip DAP

Penerapan DAP terlihat dari penyesuaian kegiatan terhadap usia, karakteristik, kemampuan, minat, kondisi, dan tingkat fokus anak. Penyesuaian tersebut tampak pada pemilihan media, tema, isi cerita, penggunaan bahasa sederhana, dan kesempatan berpartisipasi sesuai kapasitas masing-masing anak:

> *"Untuk anak yang lebih besar, bunda guru menggunakan media dan cerita yang lebih kompleks, sedangkan untuk anak yang lebih kecil digunakan media yang lebih sederhana." (I3)*

Guru pendamping juga menegaskan bahwa tidak semua anak mampu mempertahankan fokus dalam waktu lama sehingga kondisi anak tetap dipertimbangkan selama kegiatan (I4), dan boneka tangan diposisikan sebagai sarana belajar sambil bermain (I5). Observasi memperkuat keterangan tersebut: guru menyampaikan materi dengan bahasa sederhana, memberi kesempatan anak berpartisipasi, dan mendampingi anak yang membutuhkan

bantuan.

3. Penyusunan Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Perencanaan disusun setiap hari Jumat untuk kegiatan satu minggu berikutnya. Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru terlebih dahulu menyusun peta konsep mingguan, menyesuaikannya dengan tema dan subtema, lalu mengembangkannya menjadi kegiatan yang lebih spesifik (I1). Dalam praktik, kegiatan diawali dengan pengondisian anak, persiapan cerita, pemeragaan cerita menggunakan boneka tangan, kemudian penguatan dan penutup (I3; I5). Integrasi boneka tangan pada setiap tema disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Integrasi Boneka Tangan dalam Tema Pembelajaran

| Tema | Karakter Boneka | Contoh Bentuk Kegiatan |
|---|---|---|
| Binatang | Jerapah | Bercerita tentang hewan; anak menirukan suara atau karakter jerapah; anak menceritakan pengalaman berkunjung ke kebun binatang |
| Diri Sendiri | Laki-laki dan perempuan | Bercerita tentang cara merawat tubuh; tanya jawab; anak memperkenalkan diri melalui boneka |
| Negaraku | Laki-laki dan perempuan | Subtema budaya; anak maju memegang boneka untuk menyapa teman dan membuat percakapan sederhana |
| Profesi | Laki-laki dan perempuan | Bercerita dan bermain peran sesuai tema |
| Ramadhan Ceria | Laki-laki dan perempuan | Bercerita, bercakap-cakap, dan bermain peran sesuai tema |

*Sumber: Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (2026).*

4. Pelaksanaan Kegiatan Awal, Inti, dan Penutup

Kegiatan awal meliputi berbaris, masuk kelas, berdoa, membaca surat-surat pendek, dan apersepsi melalui tanya jawab tentang tema sebelumnya. Pada kegiatan inti, guru menggunakan boneka tangan untuk bercerita, bercakap-cakap, mengajukan pertanyaan, dan mengembangkan respons anak. Kegiatan penutup berisi evaluasi sederhana dengan menanyakan kembali isi cerita serta pemberian penguatan (I3; I4). Struktur tersebut tetap dijalankan secara fleksibel:

> "*Pada praktiknya kegiatan bersifat fleksibel karena harus menyesuaikan dengan kondisi, minat, dan respons anak selama pembelajaran berlangsung.*" *(I3)*

Guru pendamping mencatat bahwa penggunaan boneka tangan masih tergolong baru, tetapi anak menunjukkan respons positif ketika kegiatan dilaksanakan (I5). Dengan demikian, struktur pembelajaran berfungsi sebagai kerangka, sedangkan respons anak menjadi dasar penyesuaian selama proses berlangsung.

5. Penggunaan APE Boneka Tangan dalam Pembelajaran

Boneka tangan digunakan sebagai media bercerita, media interaktif, dan pendukung *ice breaking* pada pertengahan kegiatan untuk menarik kembali perhatian anak (I4). Tujuan penggunaannya adalah meningkatkan perhatian, partisipasi, dan antusiasme anak serta membantu pemahaman materi melalui bermain (I3; I5). Observasi memperlihatkan guru menggerakkan boneka sambil bercerita, mengajukan pertanyaan, dan melibatkan beberapa anak untuk memainkan boneka secara bergantian (Gambar 3).




**Gambar 3.** Dokumentasi Pembelajaran: (a) Boneka Tangan Karakter Perempuan, Laki-Laki, dan Jerapah; (b–c) Guru Bercerita menggunakan Boneka Tangan; (d) Anak Memainkan Boneka Tangan

Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai pedagogis boneka tangan tidak semata-mata terletak pada bentuk medianya, tetapi pada cara guru mengintegrasikannya dengan strategi komunikasi, pertanyaan, stimulus, dan kesempatan anak untuk berpartisipasi.

6. Interaksi Guru dengan Anak

Guru membangun interaksi melalui bermain, bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, nyanyian, dan *ice breaking*. Kepala sekolah menyatakan bahwa interaksi juga berupa bantuan bagi anak yang belum mampu mengikuti kegiatan secara mandiri:

> *"Interaksi yang dilakukan berupa bermain bersama, bercakap-cakap, melakukan kegiatan secara bersama-sama, serta memberikan bantuan kepada anak yang belum mampu mengikuti kegiatan secara mandiri." (I1)*

Observasi memperlihatkan guru memberi kesempatan menjawab, berdiskusi, dan memotivasi anak yang masih malu, sementara anak yang lebih siap diberi kesempatan mengembangkan cerita dan memainkan boneka sesuai imajinasinya. Interaksi berkembang menjadi komunikasi dua arah yang memungkinkan guru mengamati respons anak sekaligus menyesuaikan bantuan.

7. Keragaman Respons Anak selama Pembelajaran

Data observasi terhadap 23 anak menunjukkan bahwa respons anak dalam kegiatan boneka tangan tersebar pada kategori perkembangan yang berbeda (Gambar 4). Pada setiap aspek terdapat 9 anak yang masih berada pada kategori MB. Kategori BSH paling dominan pada aspek kelancaran (10 anak) dan elaborasi (12 anak), sedangkan kategori BSB paling banyak muncul pada aspek orisinalitas (7 anak).

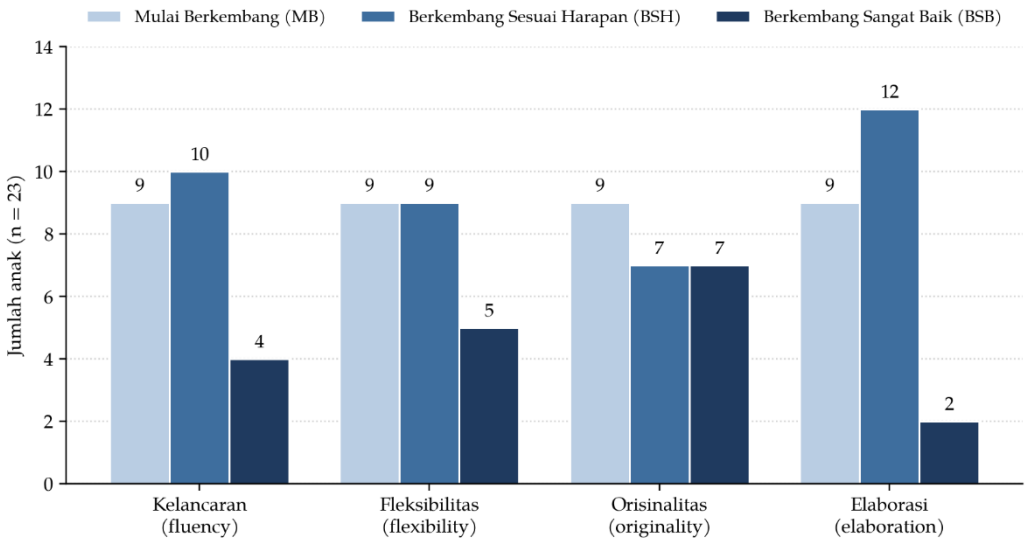


**Gambar 4.** Sebaran Respons Anak dalam Pembelajaran melalui Boneka Tangan (n = 23)

Keragaman ini menjadi data penting bagi praktik pedagogik guru. Kepala sekolah menilai bahwa kemampuan anak usia kelompok bermain untuk menambahkan detail cerita secara lengkap masih terbatas sesuai tahap perkembangannya (I1), sementara guru pendamping menjelaskan bahwa sebagian anak baru mampu melanjutkan cerita setelah diberi contoh, pertanyaan, atau stimulus (I4). Sebaran tersebut menjelaskan mengapa guru tidak menerapkan kegiatan secara seragam, tetapi membedakan tingkat bantuan dan kesempatan berpartisipasi.

***Pembahasan***

1. Kompetensi Pedagogik sebagai Kemampuan Menerjemahkan DAP ke dalam Praktik

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kompetensi pedagogik guru tidak hanya terlihat dari kelengkapan perangkat pembelajaran, tetapi terutama dari kemampuan menerjemahkan perencanaan menjadi pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik anak. Enam indikator yang ditemukan membentuk rangkaian praktik yang saling berkaitan. Dalam perspektif DAP, guru mempertimbangkan karakteristik perkembangan umum, keunikan individual, dan konteks anak, yang dalam penelitian ini tampak melalui penyesuaian bahasa, cerita, media, tingkat kesulitan, dan bentuk bantuan (Association for the Education of Young Children, 2020).

Temuan ini melengkapi kajian yang mengukur kompetensi pedagogik melalui angket dan memperoleh kategori tinggi (Marwa & Sumardi, 2021). Observasi langsung memperlihatkan bahwa kompetensi tersebut bermakna ketika diwujudkan dalam keputusan kecil di kelas, misalnya kapan boneka digunakan, bagaimana pertanyaan disederhanakan, dan siapa yang memerlukan pendampingan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kompetensi pedagogik guru PAUD mencakup kemampuan memahami dan merespons karakteristik anak, bukan sekadar penguasaan administrasi pembelajaran (Athalia & Purwanti, 2025; Ewo et al., 2023; Roostin et al., 2022) .

2. Boneka Tangan sebagai Medium Pedagogis

Boneka tangan memiliki fungsi pedagogis ketika ditempatkan dalam rancangan pembelajaran yang jelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan manfaat boneka tangan bagi bahasa, kemampuan bercerita, kemampuan berbicara, dan empati anak (Alfitriani et al., 2025; Marwah, 2022; Mujahidah et al., 2021; Salim et al., 2023). Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan temuan (Oktaviana & Katoningsih, 2023) mengenai

pentingnya kesesuaian boneka dengan isi cerita serta variasi suara dan gerakan guru.

Perbedaannya terletak pada fokus analisis. Penelitian terdahulu cenderung menempatkan boneka tangan sebagai variabel yang memengaruhi perkembangan anak (Indah, 2024; Meo et al., 2023), sedangkan penelitian ini menempatkannya sebagai konteks untuk melihat bagaimana guru mempraktikkan kompetensi pedagogik berbasis DAP. Kontribusinya bukan klaim bahwa boneka tangan secara langsung meningkatkan kemampuan tertentu, melainkan penjelasan tentang bagaimana media tersebut digunakan secara *developmentally appropriate* (Association for the Education of Young Children, 2020).

3. Fleksibilitas Guru sebagai Inti Praktik DAP

Guru memiliki pola perencanaan yang sistematis, tetapi pelaksanaannya tetap fleksibel. Perencanaan memberikan kerangka, sedangkan respons anak menentukan penyesuaian bahasa, cerita, tingkat bantuan, dan kesempatan berpartisipasi. Fleksibilitas ini merupakan karakter penting praktik DAP karena keputusan pembelajaran harus mempertimbangkan perkembangan dan individualitas anak (Association for the Education of Young Children, 2020). Temuan ini juga menunjukkan bahwa kesenjangan antara keyakinan dan praktik DAP sebagaimana dilaporkan Mengstie (2023) dapat dijembatani ketika perencanaan lembaga disusun secara rutin dan guru diberi ruang untuk menyesuaikannya di kelas (Rakhmania et al., 2023).

4. Interaksi Guru–Anak sebagai Mekanisme Implementasi DAP

Penerapan DAP paling nyata terlihat melalui interaksi guru dengan anak. Ketika guru mengajukan pertanyaan melalui karakter boneka, anak memperoleh stimulus untuk merespons; ketika anak merespons, guru menyesuaikan pertanyaan atau bantuan berikutnya. Siklus ini membuat boneka tangan berfungsi sebagai perantara interaksi, bukan media yang bekerja secara mandiri. Keragaman respons anak pada Gambar 4 memperkuat alasan diperlukannya bantuan bertingkat tersebut, sejalan dengan prinsip individualitas dalam DAP (Association for the Education of Young Children, 2020) dan kajian kompetensi pedagogik guru PAUD (Ewo et al., 2023).

5. Boneka Tangan dan Pembelajaran Berbasis Bermain

Kegiatan boneka tangan berlangsung dalam bentuk bercerita, bermain peran, tanya jawab, dan bercakap-cakap, sehingga media digunakan dalam konteks belajar sambil bermain, bukan untuk menyampaikan materi secara satu arah. Pembelajaran berbasis bermain memberi kesempatan anak membangun pemahaman melalui aktivitas konkret sesuai cara berpikirnya (Mauluddia & Solehuddin, 2023). Namun, penelitian ini menegaskan bahwa kualitas pengalaman bermain sangat dipengaruhi keputusan guru: boneka yang sama dapat menghasilkan pengalaman berbeda apabila guru memperhatikan usia, kemampuan, minat, dan respons anak (Association for the Education of Young Children, 2020).

6. Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, hasil penelitian membentuk pola praktik yang disajikan pada Gambar 5. Penggunaan boneka tangan berada di tengah rangkaian keputusan pedagogis guru: menetapkan tujuan, mempertimbangkan karakteristik anak, merancang kegiatan, memilih media, melaksanakan kegiatan, mengamati respons, dan memberikan penyesuaian.

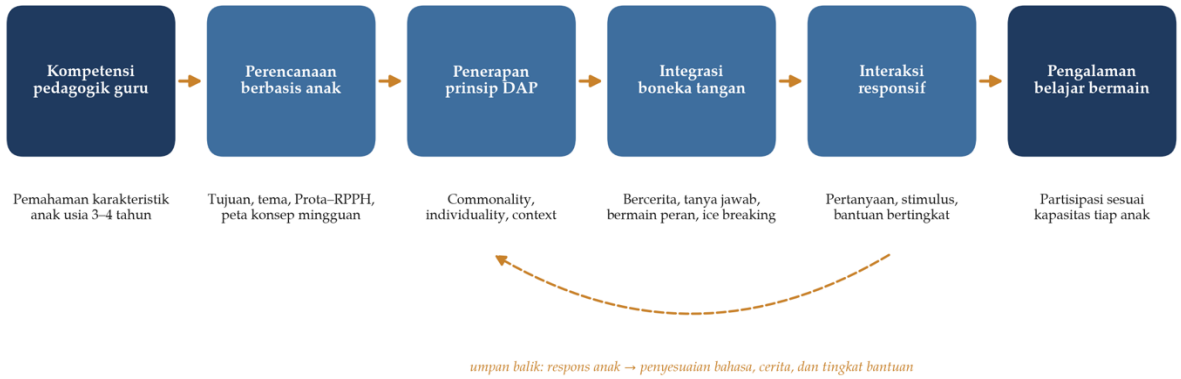


**Gambar 5.** Model Praktik Kompetensi Pedagogik Berbasis DAP melalui Boneka Tangan

Model tersebut menunjukkan bahwa praktik DAP dapat diamati melalui keputusan-keputusan kecil guru, seperti memilih bahasa sederhana, menyesuaikan cerita, memberi pertanyaan sesuai kemampuan anak, menyediakan bantuan bagi anak yang mengalami kesulitan, dan memberi ruang lebih luas bagi anak yang siap berpartisipasi secara mandiri. Implikasinya, pengembangan kompetensi guru PAUD, khususnya di lembaga nonformal, perlu diarahkan pada kemampuan menghubungkan media, tujuan, karakteristik anak, dan strategi interaksi dalam satu rancangan yang fleksibel (Association for the Education of Young Children, 2020).

## KESIMPULAN

**Temuan Mendasar:** Kompetensi pedagogik guru PAUD berbasis DAP dalam pembelajaran melalui boneka tangan diwujudkan melalui keterkaitan antara penyusunan tujuan, penyesuaian kegiatan dengan karakteristik anak, penyusunan langkah kegiatan, pelaksanaan yang terstruktur tetapi fleksibel, integrasi boneka tangan, dan interaksi responsif. Boneka tangan berfungsi sebagai medium pedagogis yang memungkinkan guru menyesuaikan bahasa, cerita, pertanyaan, stimulus, dan tingkat bantuan berdasarkan respons anak yang beragam. **Implikasi:** Penerapan DAP perlu ditempatkan sebagai proses pengambilan keputusan pedagogis, sehingga pengembangan kompetensi guru PAUD, terutama di lembaga nonformal, tidak cukup berfokus pada pemilihan media, tetapi pada kemampuan mengintegrasikan media dengan tujuan dan interaksi yang responsif. **Batasan:** Penelitian dilakukan pada satu lembaga dengan lima informan dan 23 anak, sehingga temuan menggambarkan konteks yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan. **Penemuan Masa Depan:** Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lembaga dengan karakteristik sosial-budaya berbeda, membandingkan penggunaan boneka tangan dengan media bermain lain, serta menggunakan penelitian tindakan atau desain longitudinal untuk mengkaji hubungan praktik DAP dengan perkembangan anak.

## REFERENSI

Alfitriani, L., Satriana, M., & Maghfirah, F. (2025). Pengaruh media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *8*(1), 302–311. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.994

Association for the Education of Young Children, N. (2020). *Position Statement Developmentally Appropriate Practice National Association for the Education of Young Children*.

Athalia, Y. S., & Purwanti, M. (2025). Analisis kompetensi pedagogik guru PAUD dalam mengajar di kelas inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(1), 242–252. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6857

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications. https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896

Ewo, M. A., Formen, A., & Aeni, K. (2023). Kompetensi pedagogik pendidik PAUD ditinjau dari kualifikasi akademik dalam pelaksanaan pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 2413–2427. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4266

Indah, S. (2024). Storytelling method using hand puppet media: Cognitive development of children aged 4–6 years. *Journal of Education Technology and Inovation*, *7*(2), 32–42. https://doi.org/10.31537/jeti.v7i2.2080

Marwa, D. N., & Sumardi. (2021). Kompetensi pedagogik guru PAUD non formal dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. *Jurnal Pelita PAUD*, *6*(1), 66–73. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i1.1395

Marwah, M. (2022). Stimulasi kemampuan bercerita anak usia dini melalui media boneka tangan. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 34–42. https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.76

Mauluddia, Y., & Solehuddin, M. (2023). The application of playing in early childhood education based on Piaget's way of thinking. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 143–150. https://doi.org/10.24042/00202361730300

Mengstie, M. M. (2023). Preschool teachers' beliefs and practices of developmentally appropriate practice (DAP). *Journal of Early Childhood Research*, *21*(2), 121–132. https://doi.org/10.1177/1476718X221145464

Meo, R. D., Ita, E., & Ngura, E. T. (2023). Pengembangan media boneka tangan untuk meningkatkan aspek bahasa anak. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, *2*(3), 616–626. https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jcpa/article/view/1128

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128

Mujahidah, N., Damayanti, E., & Afiif, A. (2021). The role of storytelling methods using hand puppets in early children's language development. *Child Education Journal*, *3*(2), 78–91. https://doi.org/10.33086/cej.v3i2.2129

Oktaviana, P. A., & Katoningsih, S. (2023). Metode tanya jawab dengan media boneka tangan untuk mengembangkan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 3191–3204. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4319

Rakhmania, R., Purwanti, M., & Riyanti, B. P. D. (2023). Gambaran kompetensi pedagogik guru PAUD dalam memahami teori dan praktik pendidikan untuk anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(6), 6591–6608. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5340

Roostin, E., Sumantri, M. S., & Dhieni, N. (2022). Early childhood educator pedagogic competency analysis in learning development. *International Journal of Bunga Bangsa Cirebon*, *1*(1), 67–82. https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/ijobba/article/view/1237

Salim, R. M. A., Gavinta, D. A. P., & Rumalutur, N. A. (2023). Bercerita dengan boneka tangan untuk meningkatkan empati anak 4-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 1710–1722. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3879